

Katalog : 9101003.51



PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN II 2021



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI



PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI

TRIWULAN II 2021

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN II 2021

ISSN : 2477-779X

No Publikasi : 51550.2128

Katalog : 9101003.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xiv + 68 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Penyunting : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Disain Kover : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Sumber Gambar : freepik.com dan pixabay.com

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak oleh :

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun
Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali
Triwulan II 2021

Penanggung Jawab Umum:

Hanif Yahya, S.Si.,M.Si

Penanggung Jawab Teknis:

Kadek Muriadi Wirawan, SE,M.Si

Editor:

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST., M.Si.

Anggota:

Dian Lestari Rahayuningsih, S.Si

Ketut Ksama Putra, SST

Disain/Layout:

Ketut Ksama Putra, SST

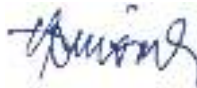
KATA PENGANTAR

Secara umum, beberapa indikator makro terutama bidang perekonomian pada triwulan II 2021 menunjukkan perkembangan yang membaik. Penciptaan nilai tambah ekonomi di triwulan ini tercatat lebih tinggi secara *quarter to quarter* maupun *year on year*. Namun demikian, secara *cumulative to cumulative* atau selama semester I 2021, pertumbuhan ekonomi Bali masih mengalami kontraksi jika dibandingkan dengan semester I 2020.

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan II 2021” menjadi salah satu media penyambung informasi mengenai perkembangan capaian Provinsi Bali khususnya di bidang ekonomi dan sosial. Indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi ini antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Pariwisata, Ekspor dan Impor serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator tersebut disajikan pada rentang waktu April sampai dengan Juni 2021 (triwulan II 2021), kecuali untuk indikator IPM yang disajikan tahunan, yakni sampai tahun 2020.

Berbagai saran dan masukan sangat kami harapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Agustus 2021
Kepala BPS Provinsi Bali



Hanif Yahya S.Si., M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Inflasi	19
Pariwisata	29
Ekspor dan Impor	37
Indeks Pembangunan Manusia	43
Penjelasan Teknis	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
V.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2020	46
V.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2018-2020	47
V.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2018-2020	48
V.4	Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2010-2020	52
V.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2018-2020	54
V.6	Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling (MYS)</i> Bali Menurut Kabupaten/kota, 2018-2020	56
V.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2018-2020	58

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (<i>y-on-y</i>) 2014 –2020	4
I.2	Pertumbuhan Ekonomi (<i>q-to-q</i>) Bali dan Nasional Triwulan I-2014 – Triwulan II-2021	6
I.3	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi (<i>y-on-y</i>) Triwulan I-2021 (persen)	7
I.4	Kontribusi Tiga Lapangan Usaha Tertinggi Triwulan II-2021 (persen)	10
I.5	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (<i>y-on-y</i>)	12
I.6	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2018 - Triwulan II-2021 (<i>q-to-q</i>)	13
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (<i>q-to-q</i>) Triwulan II-2020, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (persen)	14
I.8	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi (<i>y-on-y</i>) Triwulan I-2021	15
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan II-2020, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (persen)	16
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Trw. I-2017 sampai dengan Trw. II-2021 (persen)	17

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.11	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Triwulan II-2020, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (persen)	18
II.1	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2019 – Juni 2021	20
II.2	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan II-2021 (IHK 2018=100)	21
II.3	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan II-2021 (IHK 2018=100)	22
II.4	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan II-2021 (IHK 2018=100)	23
II.5	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan April-Juni 2021 (IHK 2018=100)	24
II.6	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Triwulan II-2021 (IHK 2018=100)	25
II.7	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan April-Juni 2021 (IHK 2018=100)	26
III.1	Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2021	30
III.2	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara maupun Pelabuhan Laut, Triwulan III-2020 – Triwulan II-2021	31

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
III.3	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan III-2020 - Triwulan II-2021	32
III.4	TPK pada Kelompok Hotel Bintang, 1992-2021	33
III.5	TPK Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang, Triwulan I – Triwulan II 2021	34
III.6	RLM dan TPK Kelompok Non-Bintang Triwulan I – Triwulan II 2021	35
IV.1	Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Bulan Triwulan I-2017 – Triwulan II-2021 (Juta USD)	38
IV.2	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan II-2021	39
IV.3	Impor Menurut Negara Asal Triwulan II-2021	39
IV.4	Komoditas Utama Ekspor Triwulan II-2021	40
IV.5	Komoditas Utama Impor Triwulan II-2021	40
V.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2020	45
V.2	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2020 (Tahun)	51
V.3	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2020 (Tahun)	53
V.4	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2020 (Rp 000)	57

BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional

Semenjak awal tahun 2020 sampai saat ini, wabah pandemi Covid-19 masih terus menjangkiti Indonesia. Bahkan jumlah kasus baru yang terkena penyakit ini semakin meningkat. Berdasarkan data Satgas Penanganan Covid-19 per 30 Juni 2021, jumlah kasus baru harian yang terkonfirmasi mencapai sekitar 21 ribu kasus. Tidak hanya menyerang bidang kesehatan namun pandemi ini juga telah meluluhlantakkan persendian perekonomian. Berbagai usaha pemerintah yang telah dilakukan pada tahun 2021, nyatanya telah mampu menahan kontraksi ekonomi secara *year on year*.

Pada triwulan II-2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara *year on year* tercatat 7,07 persen dan merupakan pertumbuhan positif pertama sejak triwulan II-2020. Secara khusus, sektor pariwisata menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan II-2021. Lapangan usaha transportasi dan penyediaan akomodasi yang menjadi lapangan usaha paling erat kaitannya dengan sektor pariwisata, menjadi dua kategori yang mengalami pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 25,10 persen dan 21,58 persen.

Di antara seluruh provinsi di Indonesia, Bali dapat dikatakan sebagai salah satu provinsi yang paling terdampak pandemi Covid-19. Ketergantungan Bali dari kunjungan wisatawan mancanegara menyebabkan Bali masih terpuruk dalam perekonomian. Sejak Maret 2020, kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali terus mengalami penurunan. Penurunannya bahkan hingga hampir 100 persen jika dibandingkan dengan bulan-bulan yang sama tahun sebelumnya. *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* mencatat dari 217 *global destinations* di seluruh dunia, semuanya melakukan *travel restriction* untuk wisatawan internasional dalam upaya mengurangi tingkat penyebaran Virus Corona. Hal ini menyebabkan tingkat kunjungan wisatawan menurun signifikan dan industri penerbangan mengalami penurunan tajam di seluruh dunia termasuk Bali.

Berbagai program telah direncanakan dan dilaksanakan khususnya oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk meningkatkan kinerja pariwisata Indonesia di tengah pandemi. Begitupun halnya dengan Pemerintah Daerah Provinsi Bali, salah satunya dengan melakukan *refocusing* anggaran untuk penanggulangan Covid-19, pemberian bantuan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan mengeluarkan sertifikat verifikasi protokol kesehatan di lingkungan usaha, dan lain sebagainya.

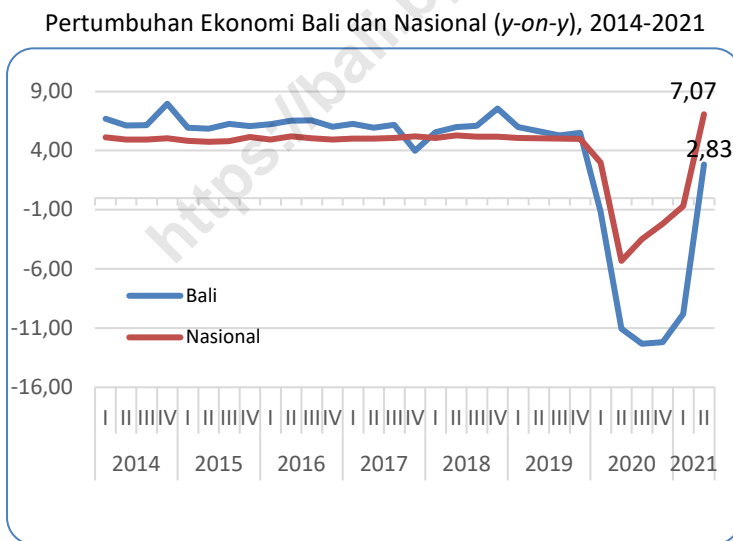
Selain itu, kemunculan vaksin pada bulan Januari 2021 menjadi harapan baru bangsa Indonesia menghadapi pandemi ini. Pemerintah terutama Kementerian Kesehatan telah bekerja sama dengan kementerian dan lembaga lain dalam menyiapkan peta jalan vaksin corona. Tahap pertama sedang dilaksanakan dengan melakukan vaksinasi terhadap kelompok prioritas yakni garda terdepan seperti tenaga medis dan pelayan publik. Dengan harapan mampu membuat sistem imun tubuh menghadapi penyakit Covid-19, vaksinasi ini diharapkan menjadi *game changer* sehingga kondisi masyarakat bisa kembali normal dan perekonomian Indonesia pada periode ke depan bisa jauh lebih baik.

Tidak hanya kebijakan berskala Nasional, kebijakan daerah melalui Surat Edaran Gubernur Bali No 3355 Tahun 2020 tentang Protokol Tatanan Kehidupan Baru yang mencakup penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, usaha sektor jasa dan perdagangan serta pariwisata juga berupaya memperbaiki pergerakan kinerja ekonomi Bali. Sektor pariwisata Bali mulai menunjukkan peningkatan semenjak dibukanya wisata Bali untuk wisatawan domestik sejak tanggal 31 Juli 2020, meskipun demikian pariwisata Bali belum sepenuhnya pulih karena penopang pariwisata Bali lebih banyak adalah wisatawan mancanegara.

Perekonomian Bali pada triwulan II-2021 yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar Rp.56,41 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010

tercatat sebesar Rp.36,82 triliun. Besaran perekonomian Bali tersebut memberikan kontribusi sebesar 1,35 persen terhadap perekonomian Nasional. PDB Nasional triwulan II-2020 berdasarkan harga berlaku tercatat sebesar Rp.4.175,84 triliun, sedangkan menurut harga konstan tercatat sebesar Rp.2.772,83 triliun. Perekonomian Indonesia secara tahunan (*y-o-y*) pada triwulan II-2021 tercatat tumbuh positif sebesar 7,07 persen, membaik jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh negatif -0,71 persen.

Gambar I.1

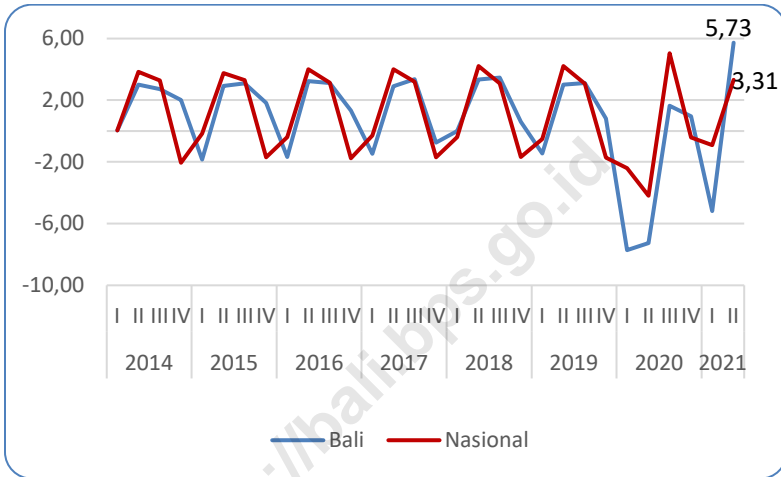


Secara *year on year* pertumbuhan ekonomi Bali tercatat tumbuh 2,83 persen, lebih rendah dari capaian pertumbuhan triwulanan Nasional. Setelah lima kali berturut-turut mengalami pertumbuhan negatif (kontraksi) semenjak triwulan I-2020, pada triwulan II-2021 pertumbuhan positif ini mengindikasikan bahwa perekonomian Bali sudah mulai menunjukkan perbaikan. Setelah mengalami kontraksi yang cukup dalam selama dua triwulan terakhir, pada triwulan II 2021 terdapat indikasi perbaikan ekonomi meskipun tidak signifikan. Jika dibanding selama satu dasarwarsa terakhir, pertumbuhan ekonomi Bali maupun Nasional pada triwulan II-2021 tercatat sebagai pertumbuhan positif pertama setelah mengalami pertumbuhan negative (kontraksi) semenjak triwulan II-2020. Besarnya dampak wabah pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020, nampaknya telah memberikan guncangan besar (*negatif shocks*) terhadap perekonomian nasional serta regional.

Masih dalam tekanan akibat pandemi Covid-19, ekonomi Bali triwulan II-2021 dibanding dengan triwulan I-2021 (*q-to-q*) tercatat tumbuh 5,73 persen. Secara nasional, pertumbuhan perekonomian Indonesia memperlihatkan kondisi yang sama. Secara *q-to-q*, nilai tambah dari aktivitas ekonomi nasional tercatat 3,31 persen, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat negatif -0,92 persen. Sektor administrasi pemerintahan merupakan penyumbang pertumbuhan tertinggi Bali pada triwulan II 2021.

Gambar I.2

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional
Triwulan I-2014 – Triwulan II-2021

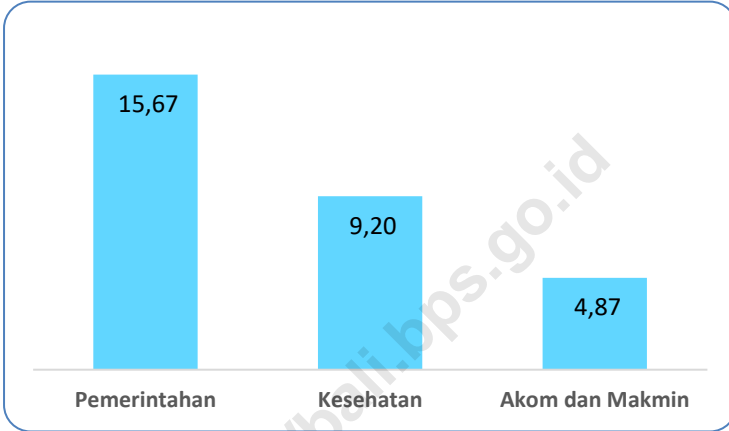


I.2 Ekonomi Bali Triwulan II Tahun 2021

Berdasarkan lapangan usaha, empat belas dari tujuh belas kategori lapangan usaha tercatat mengalami pertumbuhan positif secara *year on year*. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) sebesar 15,67 persen dan Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) tumbuh sebesar 9,20 persen. Peningkatan yang cukup tinggi secara *year on year* juga dialami oleh Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tumbuh sebesar 4,87 persen pada triwulan II-2021.

Gambar I.3

Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi (*y-on-y*)
Triwulan II-2021 (persen)



Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) menjadi kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi secara *y-on-y* pada triwulan II-2021. Periode pencairan gaji ke-13 dan THR yang bersamaan pada triwulan II-2021, berbeda dengan kondisi pencairan tahun 2020 lalu. Hal ini mengakibatkan peningkatan yang signifikan pada nilai tambah yang tercipta dari komponen balas jasa pekerja. Berdasarkan data realisasi belanja pemerintah, komponen belanja pegawai naik sebesar 15,50 persen pada triwulan II-2021 jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Komponen belanja modal pemerintah pada triwulan ini juga mengalami peningkatan yang

signifikan secara *y-on-y* yang tercermin dari data penyusutan barang modal yang meningkat pada kisaran 61 persen.

Peningkatan aktivitas usaha pada Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) pada triwulan II-2021 berdampak pada meningkatnya nilai tambah bruto yang tercipta. Belanja pemerintah untuk kesehatan mengalami peningkatan dalam rangka penanganan COVID-19 dan vaksinasi COVID-19. Realisasi capaian vaksinasi COVID-19 Provinsi Bali mengalami peningkatan yang signifikan pada triwulan II-2021. Berdasarkan data vaksinasi Kementerian Kesehatan, dari target sekitar 3,4 juta orang, persentase capaian vaksinasi Bali untuk vaksinasi dosis I mencapai sebesar 66 persen pada akhir triwulan II-2021 meningkat dibandingkan capaian pada akhir triwulan I-2021 yang baru mencapai 11 persen. Peningkatan nilai tambah pada kategori ini juga terkonfirmasi berdasarkan data realisasi belanja pemerintah pada fungsi Kesehatan.

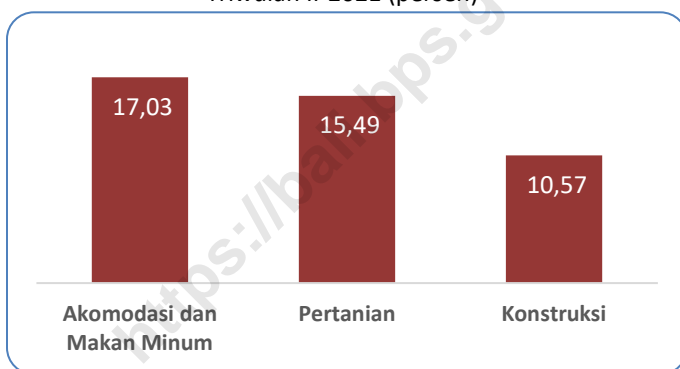
Di tengah masa pandemi COVID-19 yang masih berlangsung, Kategori I (Penyediaa Akomodasi dan Makan Minum) yang menjadi representasi dari sektor pariwisata Bali pada triwulan II-2021 tercatat tumbuh positif dibandingkan triwulan II-2020. Aktivitas pada kategori ini yang termasuk di dalamnya seperti hotel dan restoran, pada triwulan II-2021 mengalami peningkatan didukung oleh pasar wisatawan domestik. Berdasarkan data kedatangan penumpang lewat pesawat udara, kedatangan

penumpang domestik ke Bali pada mencapai sekitar 520 ribu penumpang meningkat signifikan dibandingkan triwulan II-2020 yang hanya sekitar 38 ribu penumpang. Meningkatnya jumlah penumpang domestik berdampak pada tingkat hunian hotel dan villa serta berdampak pada omset restoran dan rumah makan. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di Bali pada tercatat pada kisaran 12,37 persen, lebih tinggi dibandingkan rata-rata TPK pada triwulan II-2020 yang berada pada kisaran 2,45 persen (*y-on-y*).

Meski secara umum perekonomian Bali mengalami pertumbuhan positif *year on year*, namun masih terdapat tiga lapangan usaha yang tercatat pesimis atau tumbuh negatif pada triwulan II-2021 ini. Kategori F (Konstruksi), Kategori B (Pertambangan dan Penggalian) serta Kategori E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang) menjadi tiga kategori yang mengalami kontraksi pada triwulan II-2021 yakni masing-masing dengan besaran penurunan sekitar -0,35 persen, -2,68 persen dan -6,44 persen. Penurunan nilai tambah pada kategori F (Konstruksi) sejalan dengan realisasi pengadaan semen di Bali yang tercatat mengalami penurunan sekitar 7,98 persen secara *y-on-y*. Sejalan dengan penurunan aktivitas konstruksi, lapangan usaha kategori B pada triwulan II-2021 mengalami penurunan sebagai akibat penurunan produksi akibat rendahnya permintaan dari proyek konstruksi di masa pandemi COVID-19. Selanjutnya,

penurunan nilai tambah pada lapangan usaha kategori E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang) dipengaruhi oleh penurunan total volume distribusi air bersih melalui PDAM di wilayah Provinsi Bali yang turun pada kisaran -9,73 persen secara *on-y*.

Gambar I.4
Kontribusi Tiga Lapangan Usaha Tertinggi
Triwulan II-2021 (persen)

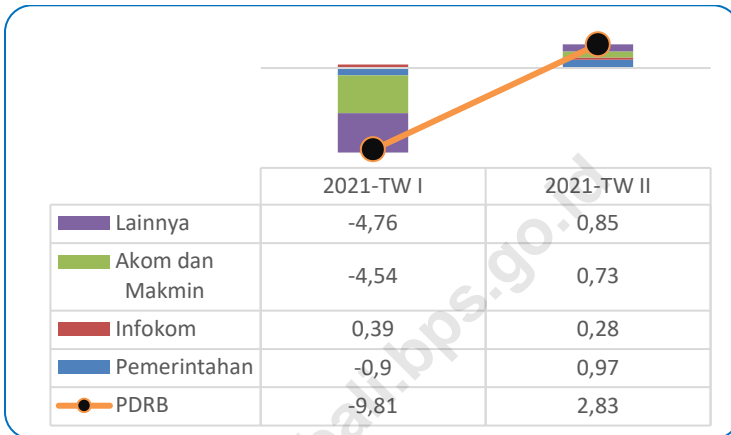


Sebagai daerah yang pergerakan ekonomi utamanya didukung oleh industri pariwisata, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat sebagai lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Bali. Pada triwulan II-2021, kategori ini mampu memberikan *share* hampir seperlima PDRB Bali atau tercatat sebesar 17,03 persen. Kontribusi lapangan usaha lainnya yang tergolong tinggi antara lain Kategori A (Pertanian,

Kehutanan dan Perikanan) dengan *share* 15,49 persen, serta lapangan usaha Kategori F (Konstruksi) dengan *share* 10,57 persen. Disusul kemudian oleh Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) yang mampu berkontribusi sebesar 9,19 persen, dan Kategori C (Industri Pengolahan) dengan kontribusi tercatat sebesar 6,41 persen.

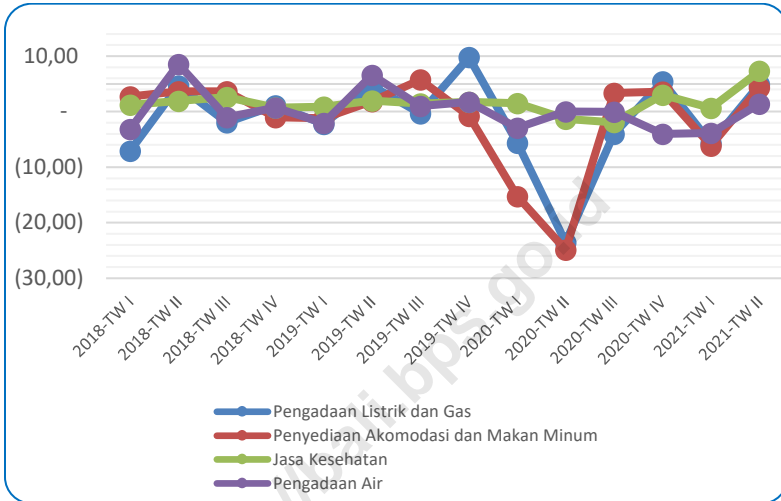
Dari sisi penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi secara *year on year*, lapangan usaha Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi pada triwulan II-2021. Pertumbuhan lapangan usaha ini tercatat memberi andil sebesar - 0,97 persen. Kemudian Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan sumber pertumbuhan sebesar 0,73 persen, diikuti lapangan usaha Kategori J (Informasi dan Komunikasi) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,28 persen. Sementara itu pertumbuhan yang disumbang dari gabungan ke 14 lapangan usaha lainnya tercatat sebesar 0,85 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021.

Gambar I.5
Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (y-on-y)



Jika dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*), ekonomi Bali tumbuh sebesar 5,73 persen selama triwulan II-2021. Tumbuh positifnya ekonomi triwulan II-2021 secara *q-to-q* terjadi pada sebagian besar kategori lapangan usaha. Tiga pertumbuhan positif tertinggi tercatat pada Kategori O (Administrasi Pemerintahan) yang tumbuh 37,12 persen, diikuti Kategori P (Jasa Pendidikan) tumbuh - 8,84 persen dan Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran) tumbuh 7,42 persen. Sementara itu Kategori J (Informasi dan Komunikasi) menjadi satu-satunya lapangan usaha yang mengalami kontraksi *quarter to quarter* pada periode triwulan II-2021, yakni sebesar -0,96 persen.

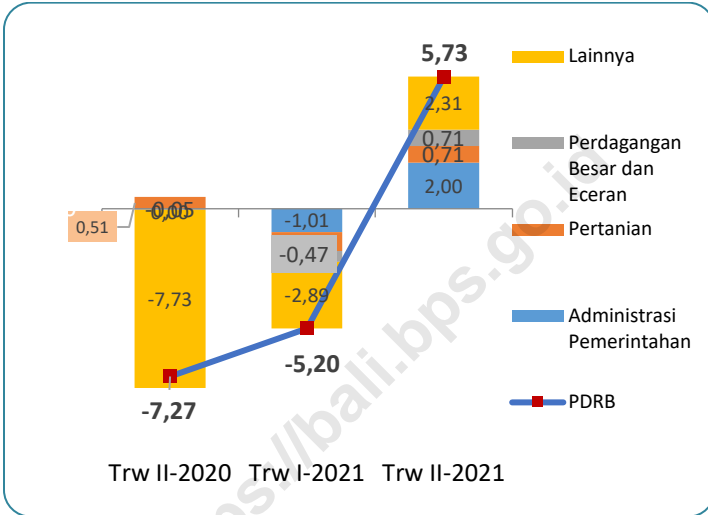
Gambar I.6
Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha,
Triwulan I-2018 - Triwulan II-2021 (*q-to-q*)



Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya (*q-to-q*), lapangan usaha Kategori O (Administrasi Pemerintahan) tercatat sebagai lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan terbesar, dengan sumbangan sebesar 2,00 persen. Kemudian diikuti dengan lapangan usaha Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran) dengan memberi sumbangan 0,71 persen. Selanjutnya Kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) juga termasuk dalam tiga kategori sumber pertumbuhan tertinggi yang tercatat 0,71 persen. Sisanya sebesar 2,31 persen disumbangkan oleh kategori lapangan usaha selain tiga kategori tersebut.

Gambar I.7

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)
Triwulan II-2020, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (persen)

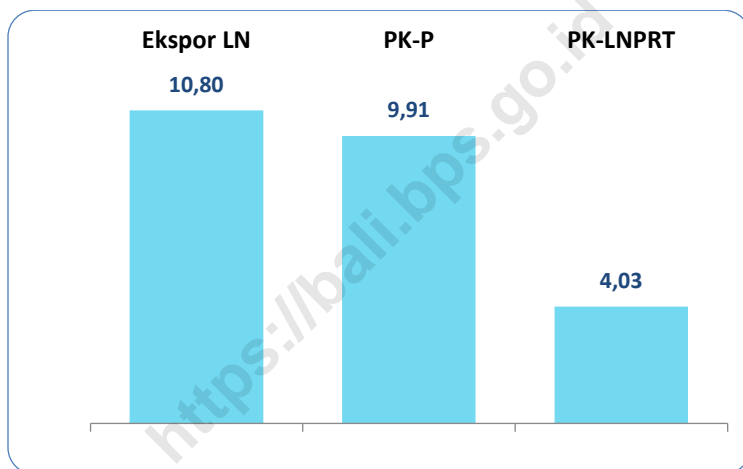


Jika di atas merupakan pembahasan ekonomi Bali dari sisi seberapa besar nilai tambah dihasilkan oleh seluruh lapangan usaha, maka pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai besaran PDRB jika dilihat dari bagaimana nilai ekonomi yang tercipta digunakan, atau biasa disebut dengan PDRB sisi Pengeluaran. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Bali secara *year on year* yang mengalami pertumbuhan positif terjadi pada hampir keseluruhan komponen penggunaannya. Tiga komponen tergolong mengalami peningkatan cukup besar, Komponen “Ekspor Luar Negeri” meningkat hingga 10,80 persen dan diikuti Komponen “Konsumsi Pemerintah (PK-P)” meningkat hingga 9,91 persen. Peningkatan

terbesar selanjutnya tercatat pada komponen “Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT)”, yang tercatat tumbuh hingga 4,03 persen.

Gambar 1.8

Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi
(y-on-y) Triwulan II-2021

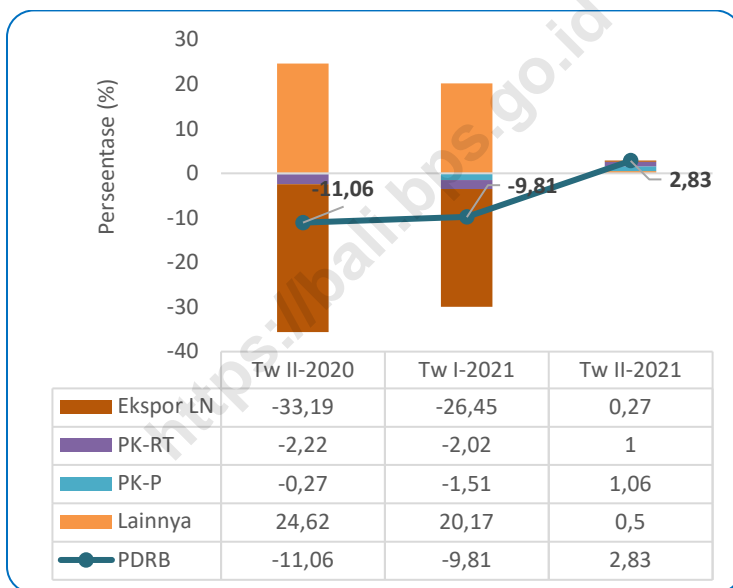


Struktur ekonomi Bali pada triwulan II-2021 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Komponen “Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)” yang menyumbang sebesar 54,04 persen. Kontribusi terbesar selanjutnya adalah “Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)” menyumbang sebesar 29,23 persen dan “Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP)” menyumbang sebesar 12,63 persen. Komponen Impor barang dan Jasa Luar Negeri yang merupakan komponen pengurang dalam struktur ekonomi, pada triwulan ini tercatat berkontribusi sebesar 0,26 persen. Sedangkan

Net Ekspor Antar Daerah juga tercatat memiliki kontribusi sebesar -0,21 persen (net impor).

Gambar I.9

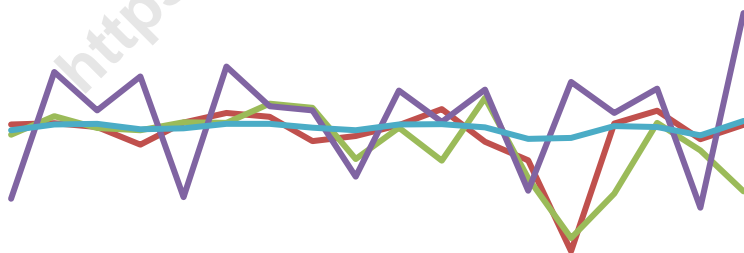
Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)
Triwulan II-2020, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (persen)



Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2021 (*y-on-y*), komponen “Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P)” menjadi komponen dengan sumbangan pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 1,06 persen. Diikuti Komponen “Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)” sebesar 1,00 persen dan Komponen “Ekspor Luar Negeri” sebesar 0,27 persen.

Serupa dengan pertumbuhan ekonomi *y-on-y*, perekonomian Bali secara *q-to-q* tercatat tumbuh positif di hampir seluruh komponen penggunaan. Komponen yang tercatat meningkat paling tinggi yakni komponen “Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P)” dengan peningkatan sebesar 86,51 persen. Komponen “Ekspor Luar Negeri” dengan pertumbuhan 2,78 persen tercatat sebagai komponen pengeluaran yang mengalami pertumbuhan tertinggi kedua pada triwulan II-2021. Diikuti oleh Komponen “Konsusmi LNPR” sebesar 0,79 persen dan Komponen “Konsumsi Rumah Tangga” sebesar 0,81 persen.

Gambar I.10
 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)
 Trw.I-2017 sampai dengan Trw. II-2021 (persen)

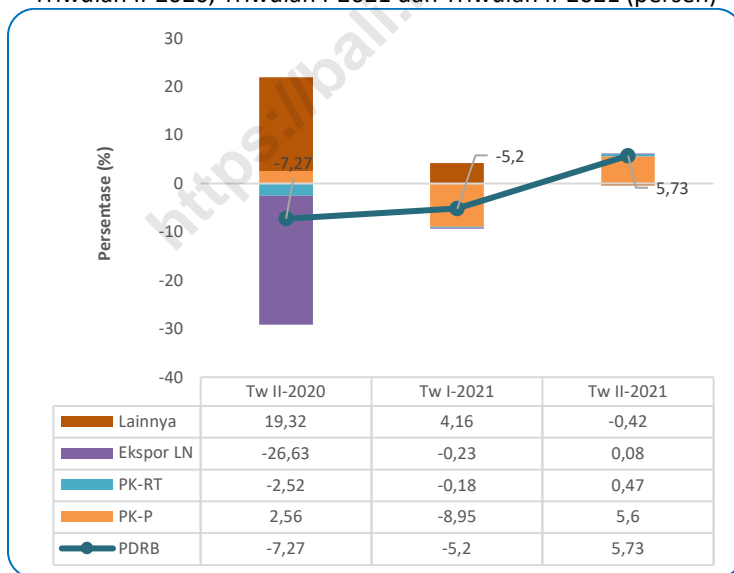


	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
	2017				2018				2019				2020				2021	
Ekspor LN	3,01	3,92	1,11	-12,2	4,31	11,67	8,56	-9,49	-5,64	2,53	14,57	-10,1	-23,8	-91,9	3,65	13,16	-8,09	2,78
Impor LN	-4,68	9,28	0,19	-1,39	4,65	4,06	18,57	15,47	-23,0	0,62	-24,1	22,87	-37,3	-82,0	-49,0	4,09	-16,6	-47,2
PKP	-52,7	42,22	13,51	38,99	-51,6	46,33	16,62	13,42	-36,0	28,26	4,79	29,10	-46,7	34,84	11,58	29,88	-59,3	86,51
PDRB	-1,48	2,91	3,34	-0,75	0,00	3,34	3,46	0,59	-1,45	3,00	3,11	0,81	-7,72	-7,27	1,64	0,94	-5,20	5,73

Jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan q - to - q triwulan II-2021, Komponen “Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P)” tercatat menjadi pendorong terkuat dengan sumbangan sebesar 5,60 persen. Selanjutnya diikuti oleh Komponen “Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga” sebesar 0,47 persen dan Komponen “Ekspor Luar Negeri” 0,08 persen. Sedangkan komponen pengeluaran lainnya menyumbang -0,42 persen.

Gambar I.11

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (q - to - q) Triwulan II-2020, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (persen)



BAB II

INFLASI

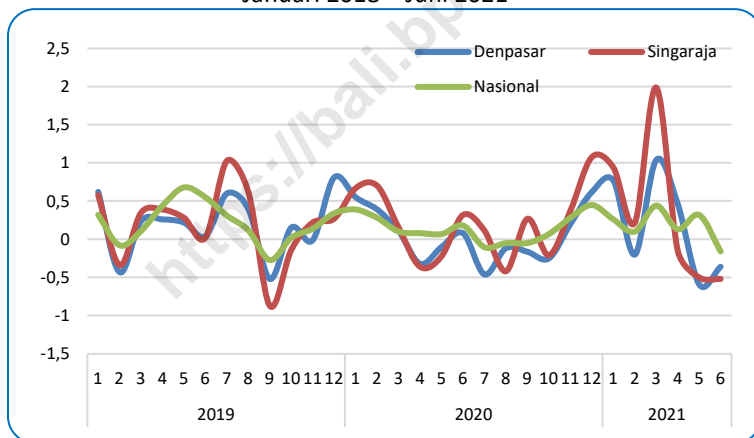
Memasuki di awal tahun 2021 wabah pandemi Covid-19 masih belum menunjukkan tanda-tanda keredaan. Sektor perekonomian menjadi salah satu sektor yang terdampak paling parah. Penciptaan nilai tambah perekonomian di Bali pada tahun 2020 tercatat negatif atau terbilang kontraksi. Bahkan catatannya menjadikan Bali sebagai provinsi dengan penurunan terdalam di Indonesia. Kemampuan masyarakat berkonsumsi juga tercatat menurun yang terlihat dari penurunan komponen PK-RT PDRB sisi pengeluaran. Kondisi tersebut juga berdampak langsung terhadap situasi permintaan dan penawaran di pasar. Daya beli masyarakat pada tahun 2020 berada pada tahapan cenderung lesu. Dua kota inflasi di Bali, Kota Denpasar maupun Singaraja pernah tercatat berturut-turut deflasi. Jika dirangkum dalam kondisi setahun, Kota Denpasar tercatat enam kali mengalami deflasi (April, Mei, Juli, Agustus, September dan Oktober), sedangkan Kota Singaraja empat kali (April, Mei, Agustus dan Oktober) di tahun 2020. Sementara di awal 2021 yakni triwulan I-2021, perkembangan harga triwulanan tercatat sudah mengalami peningkatan. Kota Denpasar tercatat inflasi 1,27 persen sedangkan kota Singaraja inflasi 2,22 persen.

Pada triwulan II-2021, perkembangan bulanan harga komoditas di Kota Denpasar maupun Kota Singaraja secara umum

mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dari besaran perkembangan harga yang sebagian besarnya tercatat deflasi pada triwulan ini. Kota Denpasar tercatat dua kali deflasi sedangkan Kota Singaraja tercatat selalu inflasi. Sementara itu, perkembangan inflasi selama Januari 2019 sampai dengan Juni 2021 terbilang relatif stabil. Besaran perkembangan harga tercatat selalu berada di bawah nilai absolut dua persen.

Gambar II.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional
Januari 2018 – Juni 2021



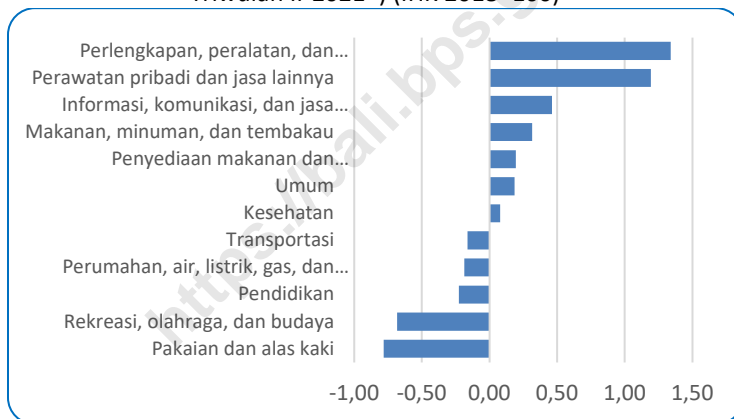
Catatan : Inflasi Januari 2018 s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100

Berdasarkan metode perubahan rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam menghitung inflasi triwulanan, inflasi triwulan II-2021 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi, dengan besaran setinggi 0,19 persen. Tercatat enam dari sebelas kelompok pengeluaran tercatat mengalami rata-rata peningkatan harga.

Kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga menjadi kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi, yakni setinggi 1,34 persen. Sementara itu, kelompok pakaian dan alas kaki menjadi kelompok pengeluaran dengan catatan deflasi terdalam pada triwulan ini, yaitu sedalam -0,78 persen.

Gambar II.2

Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan II-2021*) (IHK 2018=100)



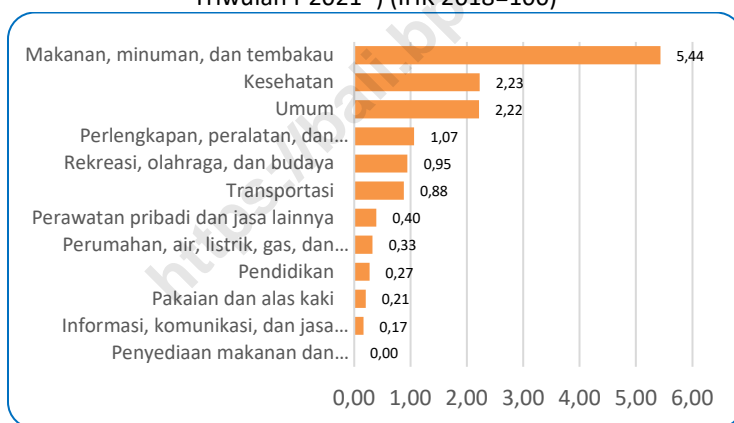
*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Berbeda dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja tercatat mengalami deflasi pada triwulan II-2021. Besarannya tercatat sedalam -0,04 persen dengan tiga dari sebelas kelompok pengeluaran pembentuknya juga tercatat deflasi. Tiga kelompok pengeluaran tersebut adalah kelompok makanan, minuman dan

tembakau (-1,44 persen); kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan (-0,85 persen); serta kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya (-0.21 persen). Sementara itu, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya menjadi kelompok pengeluaran yang mengalami rata-rata peningkatan harga atau inflasi tertinggi, yakni 5,71 persen.

Gambar II.3

Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan I-2021*) (IHK 2018=100)



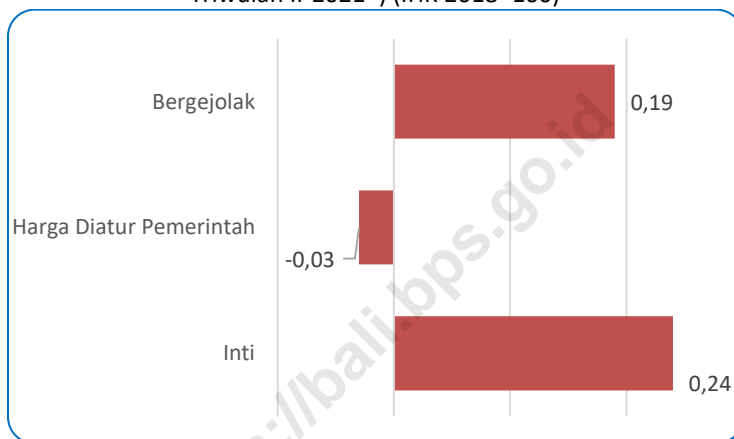
*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Selama triwulan II-2021 di kota Denpasar, sebagian besar kelompok komponen tercatat mengalami inflasi. Komponen inti (*core*) tercatat inflasi setinggi 0,24 persen dan komponen bergejolak (*volatile*) tercatat inflasi setinggi 0,19 persen. Sementara itu,

komponen harga diatur pemerintah (*administered*) tercatat deflasi yang sedalam -0,03 persen

Gambar II.4

Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan II-2021*) (IHK 2018=100)

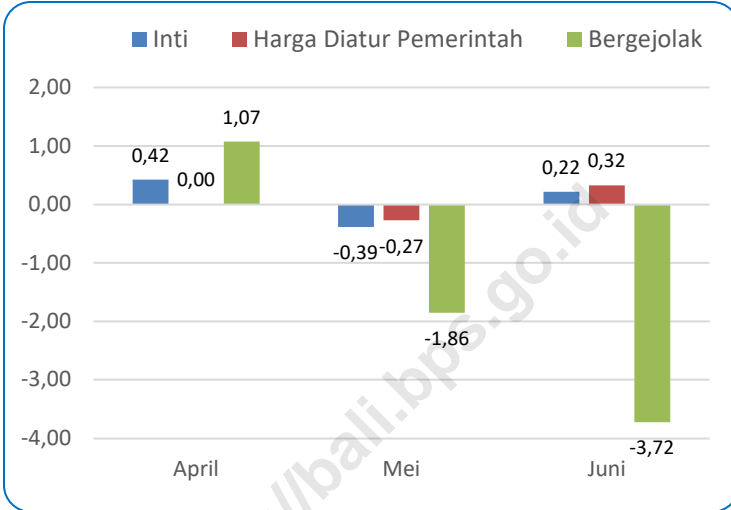


*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Dari tingkat inflasi bulanan selama triwulan II-2021, komponen bergejolak di bulan April tercatat sebagai komponen yang mengalami inflasi tertinggi, yaitu sebesar 1,07 persen. Sebaliknya dari sisi deflasi terdalam, komponen bergejolak bulan Juni tercatat sebagai komponen yang mengalami penurunan harga terendah pada triwulan II-2021. Deflasi komponen ini saat itu tercatat sedalam -3,72 persen.

Gambar II.5

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan April-Juni (IHK 2018=100)

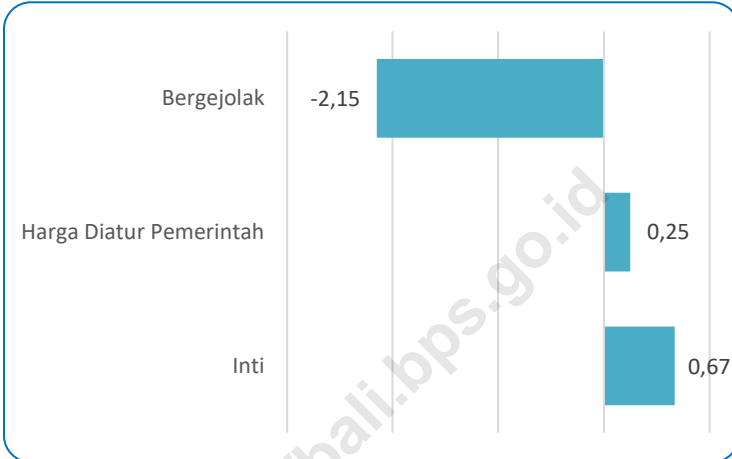


Pada triwulan II-2021, sebagian kecil kelompok komponen Kota Singaraja tercatat mengalami deflasi. Hanya komponen bergejolak yang mengalami rata-rata penurunan harga atau deflasi di triwulan ini. Besaran deflasi komponen ini tercatat sedalam -2,15 persen. Sementara itu, kelompok inti mengalami inflasi setinggi 0,67 persen dan kelompok harga diatur pemerintah inflasi setinggi 0,25 persen.

Gambar II.6

Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen

Triwulan II-2021* (IHK 2018=100)

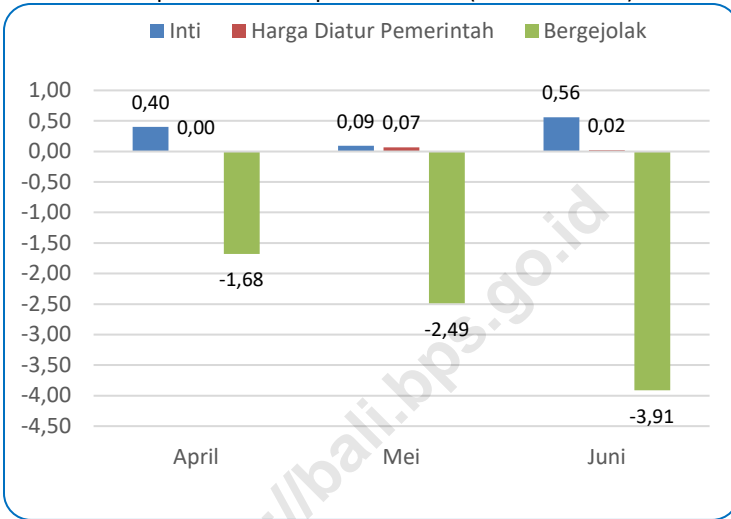


*Penghitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Berdasarkan tingkat inflasi bulanan triwulan II-2021, tiga kelompok komponen dengan catatan deflasi terdalam, keseluruhannya berada pada komponen bergejolak. Terdalam pertama di komponen bergejolak bulan Juni (-3,91 persen), selanjutnya bulan Mei (-2,49 persen) dan terakhir bulan April (-1,68 persen). Perkembangan harga pada komponen harga diatur pemerintah di bulan April menjadi satu-satunya komponen yang tidak mengalami perubahan harga atau tercatat stagnan.

Gambar II.7

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan April-Juni 2021 (IHK 2018=100)



Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

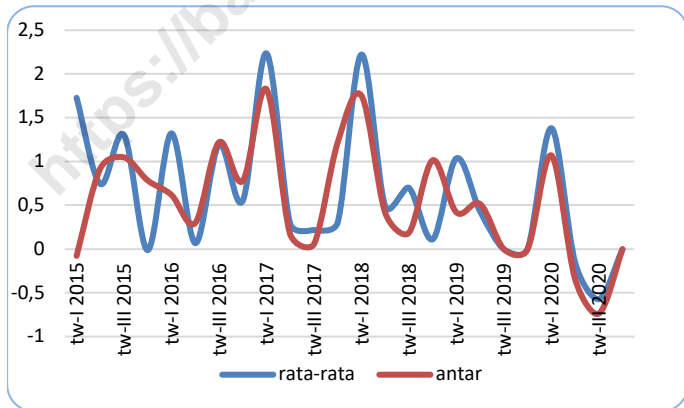
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{\sum IHK_{triwulan-t} - \sum IHK_{triwulan-t-1}}{\sum IHK_{triwulan-t-1}} \times 100\%$$

Sementara metode perubahan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{IHK_m \text{ terakhir},t - IHK_m \text{ terakhir},t-1}{IHK_m \text{ terakhir},t-1} \times 100\%$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata kiranya cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.

BAB III

PARIWISATA

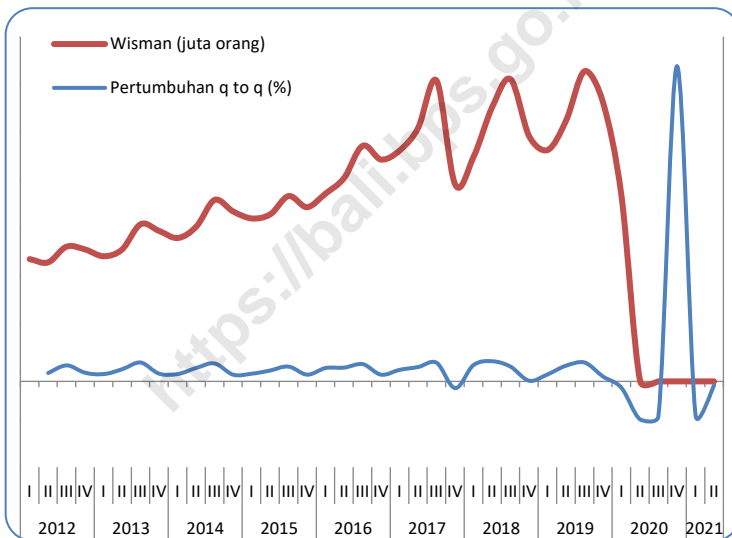
Berdasarkan catatan perkembangan perekonomian selama wabah pandemi Covid-19 terjadi, kategori-kategori lapangan usaha yang paling erat kaitannya dengan sektor pariwisata menjadi kategori yang terdampak paling parah. Pengetatan mobilitas penduduk yang dianggap sebagai salah satu cara utama mencegah penularan penyakit, menjadi suatu kebijakan yang sangat bertolak belakang dengan aktivitas kepariwisataan. Tak bisa dipungkiri pandemi Covid-19 kali ini menjadi distorsi yang lebih hebat jika dibandingkan dengan kejadian-kejadian masa lampau di Provinsi Bali. Krisis ekonomi pada tahun 1998, Bom Bali I tahun 2002, Bom Bali II tahun 2005 serta erupsi Gunung Agung tahun 2017 bisa dikatakan berdampak lebih ringan. Pembatasan jalur transportasi dan juga himbauan untuk lebih berdiam diri di rumah yang dianjurkan pada seluruh negara sekiranya memberikan *negatif shock* luar biasa untuk sektor pariwisata. Apalagi Bali yang terkenal sebagai daerah pariwisata internasional tentunya menjadi wilayah terdampak tidak ringan dari kondisi tersebut.

Jumlah kedatangan wisatawan manca negara (wisman) pada triwulan II tahun 2021 ke Provinsi Bali tercatat 18 kunjungan. Jumlah ini mengalami penurunan 7 kunjungan atau menurun -28,00 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-to-q*).

Menurunnya pariwisata Bali secara *quarter to quarter* juga sejalan dengan kondisi *year on year*. Berdasarkan dengan perbandingan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (*y-on-y*), kunjungan wisman triwulan II-2021 tercatat turun drastis yakni hampir 100 persen (-96,09 persen).

Gambar III.1

Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2021

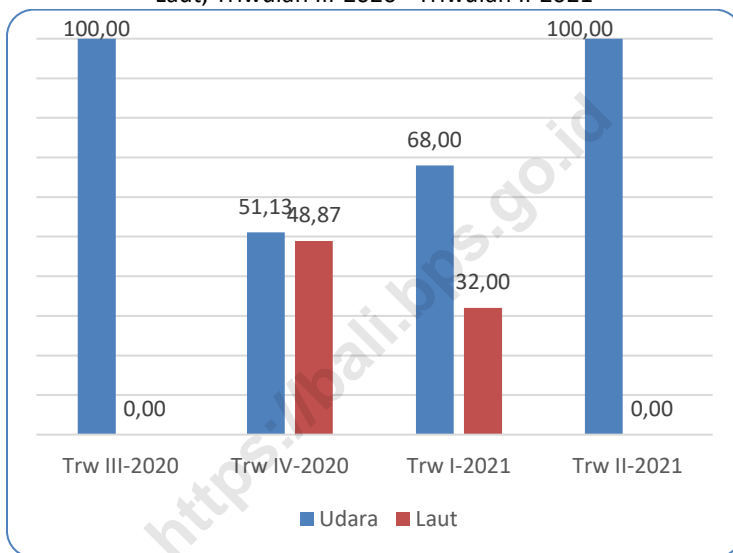


Dilihat dari pintu masuknya, kedatangan wisman pada triwulan II 2021 keseluruhannya melalui pelabuhan udara. Dengan demikian, perbandingan secara *quarter to quarter* maupun *year on year* melalui pintu masuk ini memiliki besaran yang sama dengan catatan pariwisata Bali secara umum. Sementara itu, perkembangan

kedatangan wisman melalui pelabuhan laut tercatat -100,00 persen baik *q-to-q* dan *y-on-y*.

Gambar III.2

Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara maupun Pelabuhan Laut, Triwulan III-2020 - Triwulan II-2021

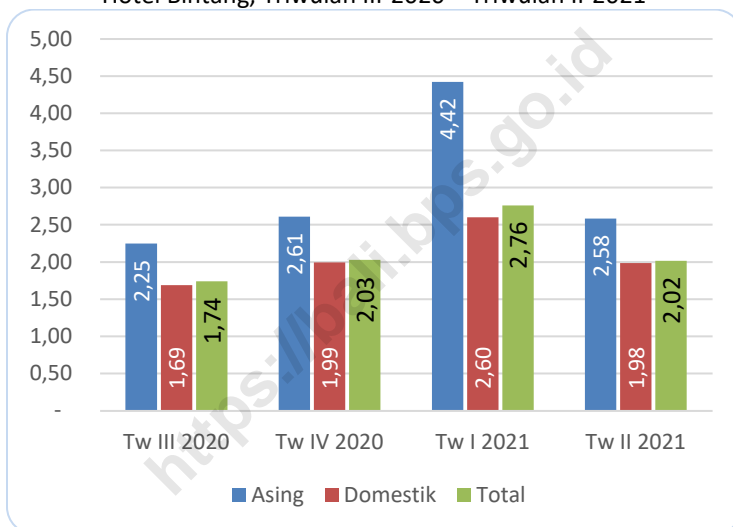


Secara umum, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada triwulan II-2021 tercatat selama 2,02 hari. Besaran tersebut menurun 0,74 poin jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,76 hari. Berdasarkan kategori tamu yang menginap, rata-rata lama menginap tamu asing lebih tinggi dibandingkan tamu domestik selama setahun terakhir. Pada triwulan II-2021, rata-rata lama menginap tamu asing mencapai 2,58 hari sedangkan tamu domestik mencapai 1,98 hari. Kedua besaran tersebut mengalami

penurunan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Rata-rata lama menginap tamu asing menurun 1,84 poin sedangkan rata-rata lama menginap tamu domestik menurun 0,62 poin.

Gambar III.3

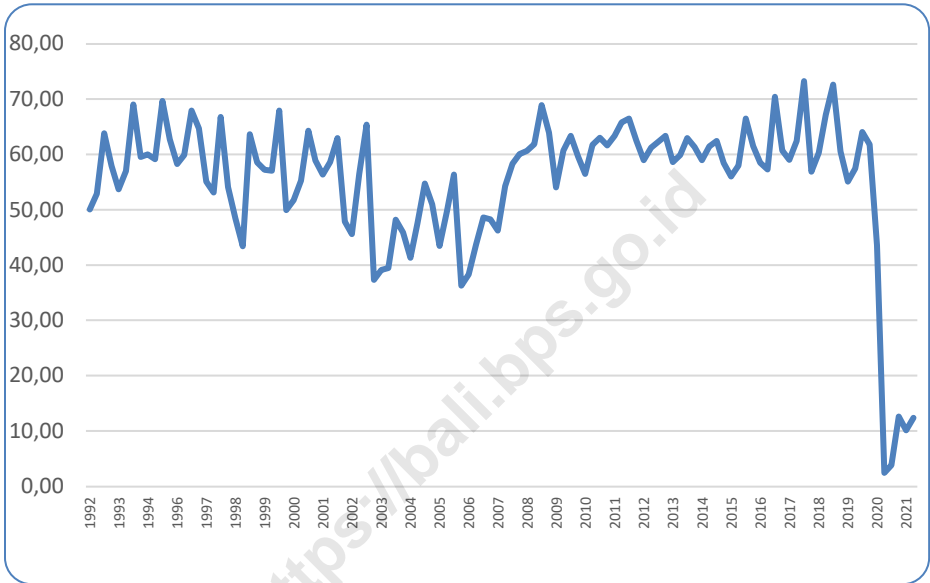
Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan III-2020 – Triwulan II-2021



Indikator lain yang erat kaitannya dengan sektor pariwisata adalah Tingkat Penghunian Kamar (TPK). TPK adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar hotel yang terpakai dengan banyaknya malam kamar hotel yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan II-2021, TPK hotel berbintang tercatat sebesar 12,37 persen. Besaran tersebut mengalami peningkatan 2,24 poin dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 10,13 persen.

Gambar III.4

TPK pada Kelompok Hotel Bintang,
1992-2021

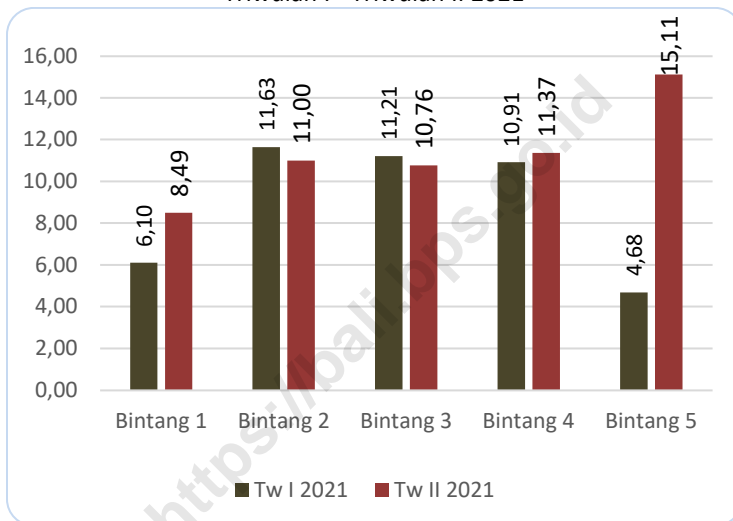


Menurut klasifikasi hotel berbintang, hotel bintang lima menjadi hotel yang mencapai besaran TPK tertinggi diantara klasifikasi hotel lainnya. TPK hotel bintang lima pada triwulan II-2021 tercatat 15,11 persen. Sedangkan TPK terendah tercatat pada hotel bintang satu yang mencapai besaran 8,49 persen. Secara *quarter to quarter*, sebagian kecil TPK berdasarkan klasifikasi hotel berbintang mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada hotel bintang lima yang tercatat meningkat 10,43 poin. Sebaliknya hotel

bintang dua tercatat sebagai klasifikasi hotel yang mengalami penurunan terdalam, yakni 0,63 poin.

Gambar III.5

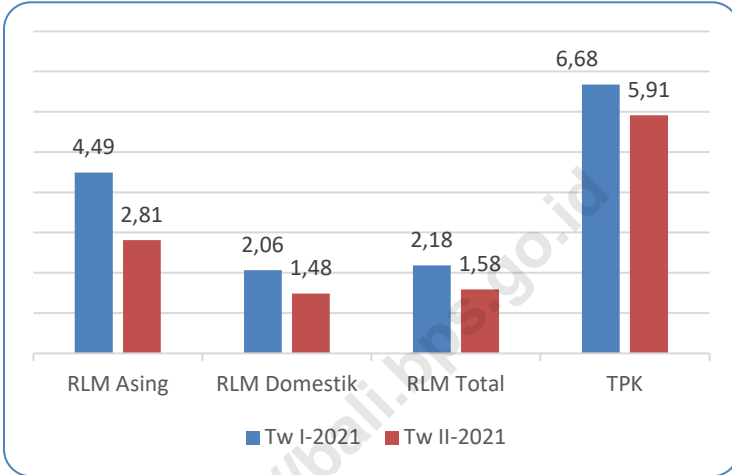
TPK Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang,
Triwulan I - Triwulan II 2021



Dari sisi hotel non bintang, rata-rata lama menginap total pada triwulan II-2021 tercatat 1,58 hari, lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 2,18 hari. Berdasarkan kategori tamu, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat 2,81 hari sedangkan tamu domestik 1,48 hari. Penurunan pada RLM Non-Bintang juga diikuti dari TPK Non-Bintang. Besaran TPK pada triwulan ini tercatat 5,91 persen, lebih rendah 0,77 poin dibanding triwulan sebelumnya.

Gambar III.6

RLM dan TPK Kelompok Non-Bintang,
Triwulan I – Triwulan II 2021



BAB IV

EKSPOR DAN IMPOR

Selain sektor pariwisata, kinerja ekspor dan impor juga mengalami tekanan yang tidak ringan akibat pandemi Covid-19. Pada triwulan II tahun 2021, Ekspor Bali tercatat US\$ 121,76 juta sedangkan nilai impor tercatat US\$ 8,12 juta. Dengan demikian, net ekspor-impor pada triwulan II tahun 2021 tercatat US\$ 113,63 juta.

Secara *quarter to quarter* atau perbandingan dengan triwulan sebelumnya, perkembangan ekspor dan impor menunjukkan kondisi yang sama. Besaran penurunan kedua aktivitas tersebut masing-masing tercatat sedalam -0,71 persen dan -40,87 persen. Meski secara ekspor dan impor sama-sama menurun ternyata dari sisi net tercatat kondisi sebaliknya. Net ekspor-import pada triwulan II tahun 2021 tercatat meningkat 4,35 persen dibandingkan kondisi triwulan I tahun 2021.

Dari sisi *year on year* atau perbandingan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, ekspor dan impor pada triwulan II tahun 2021 mengalami perkembangan yang berbeda. Ekspor tercatat meningkat 44,05 persen, sebaliknya impor tercatat menurun -25,90 persen. Dengan demikian, kondisi net ekspor pada triwulan II 2021 mengalami peningkatan *y-on-y* yang cukup tinggi, yakni sebesar 54,47 persen.

Gambar IV.1

Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor
Triwulan I-2017 – Triwulan II-2021 (US\$ Juta)

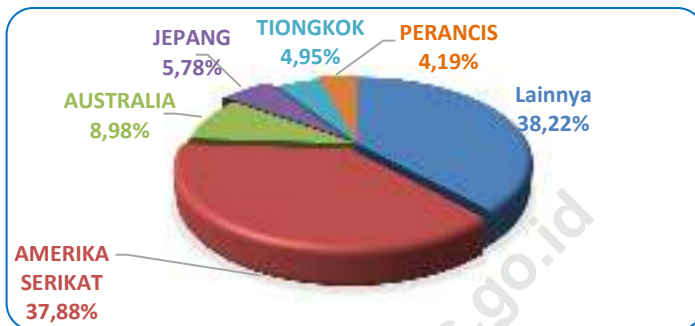


Jika dilihat berdasarkan negara tujuannya, pada triwulan II-2021 ekspor Bali ke Amerika Serikat masih mendominasi dengan pangsa ekspor mencapai 37,88 persen. Di posisi kedua, ekspor ke Australia dengan *share* sebesar 8,98 persen. Sedangkan posisi selanjutnya ditempati Jepang yang memiliki besaran kontribusi ekspor 5,78 persen.

Dari sisi impor, Amerika Serikat menjadi negara yang berkontribusi paling dominan pada triwulan ini. *Share* impor negara Amerika Serikat tercatat 26,94 persen atau menyumbang seperempat lebih dari total pangsa impor triwulan II-2021. Kontribusi tertinggi selanjutnya adalah Tiongkok dengan *share* sebesar 24,27 persen dan Australia dengan *share* sebesar 10,93 persen.

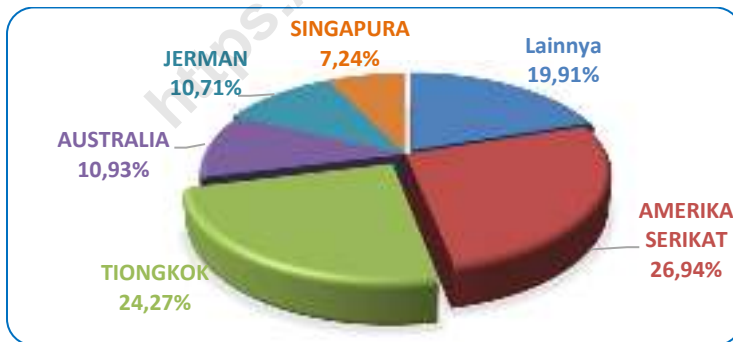
Gambar IV.2

Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan II-2021

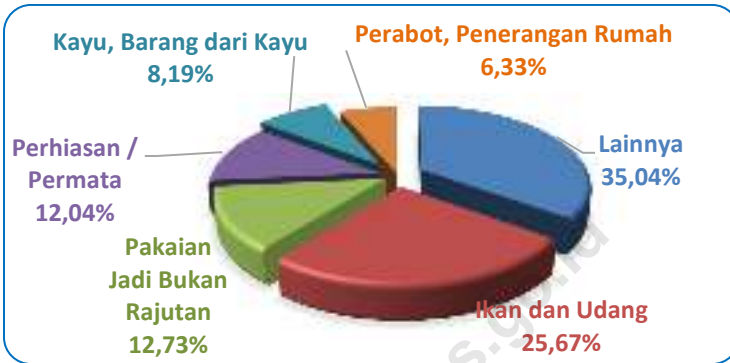


Gambar IV.3

Impor Menurut Negara Asal Triwulan II-2021

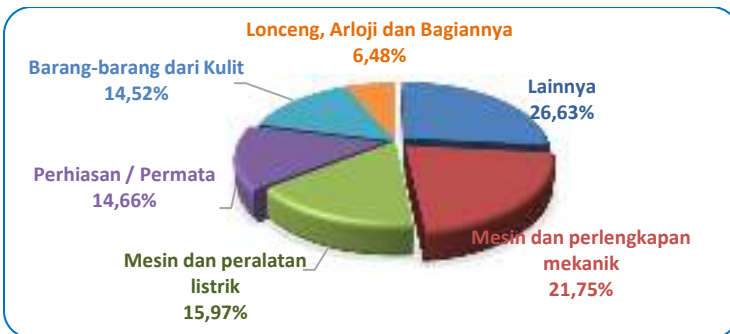


Gambar IV.4
Komoditas Utama Ekspor Triwulan II-2021



Komoditas ekspor Bali didominasi oleh komoditas ikan dan udang yang persentasenya mencapai 25,67 persen (US\$ 31,25 juta). Selain ikan dan udang, komoditas ekspor Bali dengan *share* tertinggi selanjutnya adalah komoditas pakaian jadi bukan rajutan dengan persentase sebesar 12,73 persen (US\$ 15,50 juta) serta perhiasan/permata dengan persentase sebesar 12,04 persen (US\$ 14,66 juta).

Gambar IV.5
Komoditas Utama Impor Triwulan II-2021



Jika dilihat dari sisi impor, pada triwulan ini impor didominasi oleh komoditas mesin dan perlengkapan mekanik yang tercatat sebesar 21,75 persen (US\$ 1,77 juta). Komoditas impor Bali terbesar selanjutnya antara lain mesin dan peralatan listrik sebesar 15,97 persen (US\$ 1,30 juta) serta perhiasan/permata tercatat sebesar 14,66 persen (US\$ 1,19 juta).

<https://bali.bps.go.id>

BAB V

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

V.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan backcasting hingga tahun 2010.

IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam

menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ($IPM < 60$), sedang ($60 \leq IPM < 70$), tinggi ($70 \leq IPM < 80$) dan sangat tinggi ($IPM > 80$).

V.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali

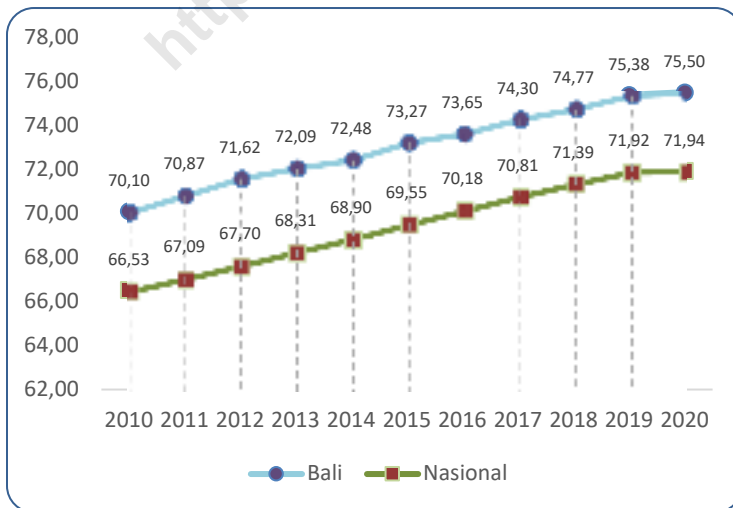
Memasuki tahun 2020 yang erat kaitannya dengan wabah pandemi Covid-19, IPM Bali masih mampu meningkat dari 75,38 pada tahun 2019 menjadi 75,50 pada tahun 2020. Pertumbuhan antar tahun tercatat jauh melambat dari pertumbuhan 2018-2019 yang sebesar 0,81 persen menjadi tumbuh 0,16 persen pada periode 2019-2020. Jika dilihat selama sepuluh tahun terakhir, rata-rata IPM

Bali tumbuh 0,75 persen per tahun dan secara kategori IPM Bali selalu berada pada level “tinggi”.

IPM Bali yang selalu berada di atas nasional, pada tahun 2020 tercatat berada di posisi lima tertinggi secara nasional, di bawah DKI Jakarta (80,77), DI Yogyakarta (79,97), Kalimantan Timur (76,24) dan Kepulauan Riau (75,59). Sementara dari segi pertumbuhan 2019-2020, Bali dengan pertumbuhan 0,16 persen menduduki peringkat ke-14 dari seluruh provinsi secara nasional. Pertumbuhan ipm tertinggi terjadi di Papua Barat yang tercatat tumbuh 0,60 persen, sedangkan pertumbuhan terendah berada di Kalimantan Utara yang bahkan tumbuh minus 0,73 persen.

Gambar V.1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2020



Tabel V. 1
Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali,
2010-2020

Bali	Tahun										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65	74,30	74,77	75,38	75,50
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38	0,65	0,47	0,61	0,12
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52	0,88	0,63	0,81	0,16
Status IPM	Tinggi										

Selama periode 2019 hingga 2020, status IPM seluruh kabupaten/kota tidak mengalami perubahan. Terdapat 5 dari 9 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “tinggi”, antara lain Klungkung, Jembrana, Buleleng, Tabanan dan Gianyar. Hanya dua kabupaten/kota yang berstatus “sedang”, yakni Bangli dan Karangasem. Hingga saat ini, terdapat 2 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Kota Denpasar sendiri sudah tercatat berstatus “sangat tinggi” sejak tahun 2012 sampai sekarang. Sedangkan Kabupaten Badung baru terhitung empat tahun berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”.

Seluruh kabupaten/kota tercatat mengalami peningkatan angka IPM, selama tahun 2019 sampai 2020. Kabupaten Buleleng mengalami pertumbuhan paling cepat (0,35 persen), diikuti oleh Kota Denpasar (0,30 persen), Kabupaten Gianyar (0,29 persen) dan

Klungkung tumbuh sebesar 0,03 persen. Sedangkan kabupaten lainnya mengalami pertumbuhan yang hampir sama yaitu tumbuh tipis sebesar 0,01 persen dibanding tahun 2019.

Tabel V.2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2018-2020

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2018
	2018	2019	2020	2017-2018	2018-2019	2019-2020	
Jembrana	71,65	72,35	72,36	1.32	0,98	0,01	Tinggi
Tabanan	75,45	76,16	76,17	0.79	0,94	0,01	Tinggi
Badung	80,87	81,59	81,60	0.41	0,89	0,01	Sangat Tinggi
Gianyar	76,71	77,14	77,36	0.81	0,56	0,29	Tinggi
Klungkung	70,90	71,71	71,73	1.10	1,14	0,03	Tinggi
Bangli	68,96	69,35	69,36	1.06	0,57	0,01	Sedang
Karangasem	66,49	67,34	67,35	1.40	1,28	0,01	Sedang
Buleleng	71,70	72,30	72,55	0.83	0,84	0,35	Tinggi
Kota Denpasar	83,30	83,68	83,93	0.35	0,46	0,30	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	74,77	75,38	75,50	0,63	0,82	0,16	Tinggi

V.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

Tabel V.3
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut
Komponen, 2018-2020

Komponen	Satuan	2018	2019	2020
Umur harapan hidup saat lahir (UHH)	Tahun	71,68	71,99	72,13
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	13,23	13,27	13,33
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,65	8,84	8,95
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	13,89	14,15	13,93
IPM		74,77	75,38	75,50

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah : $AM \geq GM \geq HM$. Untuk sejumlah n bilangan riil A_1, \dots, A_n penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}};$$

Apabila pertumbuhan antara tahun t dan $t+1$ dianggap A_{t+1} maka untuk melihat dampak A_{t+1} terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

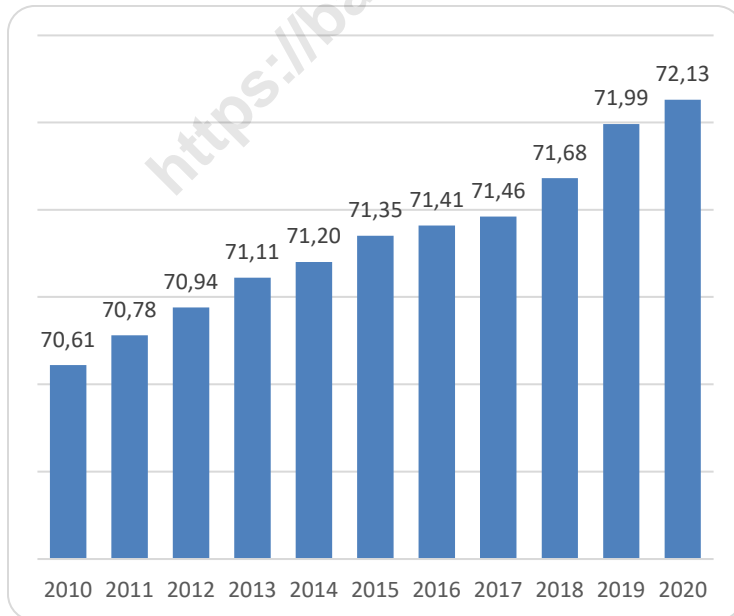
Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

V.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2020, Bali telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 1,52 tahun atau rata-rata tumbuh sebesar 0,21 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di Bali hanya sebesar 70,61 tahun, dan pada tahun 2020 telah mencapai 72,13 tahun.

Gambar V.2

Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2020 (Tahun)



Tabel V.4

Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota,
2010-2019

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jembrana	70,75	70,92	71,09	71,26	71,39	71,43	71,57	71,70	71,91	72,21	72,35
Tabanan	72,02	72,18	72,35	72,52	72,64	72,74	72,89	73,03	73,23	73,53	73,65
Badung	73,77	73,91	74,05	74,19	74,30	74,31	74,42	74,53	74,71	74,99	75,10
Gianyar	72,31	72,43	72,57	72,71	72,78	72,84	72,95	73,06	73,26	73,56	73,68
Klungkung	69,26	69,45	69,66	69,84	69,91	70,11	70,28	70,45	70,70	71,06	71,25
Bangli	68,80	68,98	69,18	69,36	69,44	69,54	69,69	69,83	70,05	70,37	70,52
Karangasem	68,56	68,76	68,96	69,12	69,18	69,48	69,66	69,85	70,05	70,35	70,47
Buleleng	70,06	70,23	70,41	70,58	70,71	70,81	70,97	71,14	71,36	71,68	71,83
Kota Denpasar	73,24	73,34	73,44	73,56	73,71	73,91	74,04	74,17	74,38	74,68	74,82
BALI	70,61	70,78	70,94	71,11	71,20	71,35	71,41	71,46	71,68	71,99	72,13

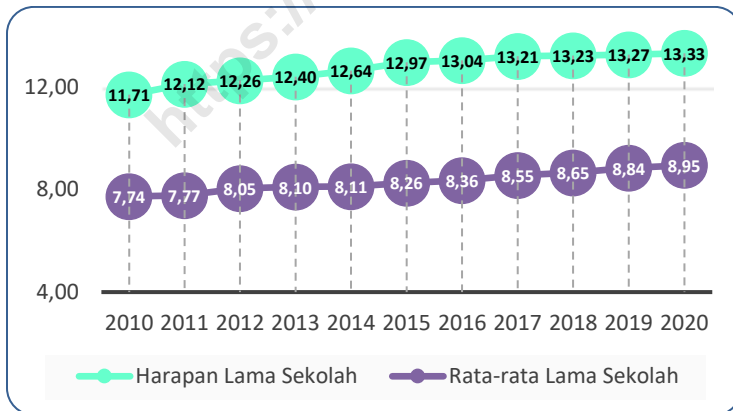
Kabupaten Badung tercatat memiliki UHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. UHH Badung pada tahun 2020 tercatat mencapai 75,10 tahun atau meningkat 0,11 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. UHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2020 ini UHH-nya mencapai 74,82 tahun. Sementara itu wilayah dengan UHH terendah adalah Karangasem dan Bangli yang capaiannya di tahun 2020 tercatat masing-masing 70,47 tahun dan 70,52 tahun.

V.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Selama periode 2010 hingga 2020, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,31 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2020, Harapan Lama Sekolah di Bali telah mencapai 13,33 tahun yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D1 sampai D2.

Gambar V.3

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2020 (Tahun)



Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Bali tumbuh 1,47 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2020. Pertumbuhan yang positif ini kiranya merupakan

modal penting dalam membangun kualitas manusia Bali yang lebih baik. Pada tahun 2020, secara rata-rata penduduk Bali usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan selama 8,95 tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Tabel V.5

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,
2018-2020

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2018	2019	2020	Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2020)	2018- 2019	2019- 2020
Jembrana	12,61	12,63	12,65	0,184	0,02	0,02
Tabanan	12,96	12,99	13,00	0,170	0,03	0,01
Badung	13,95	13,97	13,98	0,167	0,02	0,01
Gianyar	13,71	13,80	13,89	0,179	0,09	0,09
Klungkung	12,95	12,98	12,99	0,144	0,03	0,01
Bangli	12,31	12,33	12,34	0,185	0,02	0,01
Karangasem	12,39	12,40	12,41	0,172	0,01	0,01
Buleleng	12,89	12,91	13,07	0,164	0,02	0,16
Kota Denpasar	13,98	13,99	14,00	0,160	0,01	0,01
Provinsi Bali	13,23	13,27	13,33	0,162	0,04	0,06

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2020. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 14,00 tahun atau meningkat 0,01 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di

tahun 2020 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,98 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,89 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 12,34 tahun. Sementara itu, peningkatan HLS Buleleng periode 2019-2020 merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain, tercatat mencapai 0,16 tahun. Peningkatan tertinggi selanjutnya adalah Gianyar dan Jembrana, yang tercatat masing-masing sebesar 0,09 tahun dan 0,02 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan HLS pertahun pada periode 2010 sampai 2020 sekitar 0,16 tahun. Bangli sebagai kenaikan tertinggi (0,185 tahun) serta Klungkung sebagai kenaikan terendah (0,144 tahun).

Komponen dimensi pendidikan lainnya yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang juga menunjukkan kenaikan pada tahun 2020 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi pada tahun ini, dengan RLS 11,47 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing 10,39 tahun dan 9,04 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 6,32 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikan 2019-2020, kenaikan RLS Denpasar menjadi kenaikan yang tertinggi, yakni sebesar 0,24 tahun. Selanjutnya pada Buleleng dan Gianyar yang masing-masing

tercatat 0,16 tahun dan 0,10 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan RLS pertahun pada periode 2010 sampai 2020 sekitar 0,121 tahun. Karangasem tercatat sebagai kenaikan tertinggi (0,177 tahun) serta Buleleng sebagai kenaikan terendah (0,101 tahun).

Tabel V.6

Rata-rata Lama Sekolah Bali Menurut Kabupaten/kota,
2019-2020

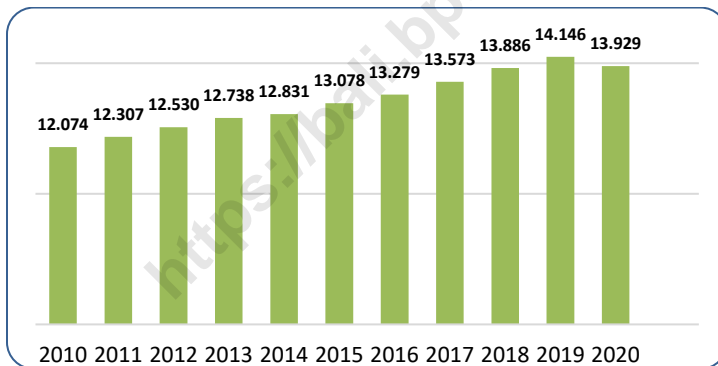
Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2018	2019	2020	Rata-rata kenaikan pertahun (2010- 2020)	2018- 2019	2019- 2020
Jembrana	7,95	8,22	8,23	0,118	0,27	0,01
Tabanan	8,64	8,87	8,88	0,128	0,23	0,01
Badung	10,06	10,38	10,39	0,159	0,32	0,01
Gianyar	8,92	8,94	9,04	0,154	0,02	0,10
Klungkung	7,75	8,12	8,13	0,153	0,37	0,01
Bangli	7,13	7,16	7,17	0,124	0,03	0,01
Karangasem	5,97	6,31	6,32	0,177	0,34	0,01
Buleleng	7,04	7,08	7,24	0,101	0,04	0,16
Kota Denpasar	11,16	11,23	11,47	0,103	0,07	0,24
Provinsi Bali	8,65	8,84	8,95	0,121	0,19	0,11

V.3.C Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2020, pengeluaran per kapita masyarakat Bali mencapai Rp. 13,93 juta per tahun. Selama sepuluh tahun terakhir, pengeluaran per kapita masyarakat meningkat sebesar 1,45 persen per tahun.

Gambar V. 4

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,
2010 - 2020 (Rp 000)



Wabah pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 membuat perekonomian Bali memasuki gelombang resesi. Selama tiga triwulan berturut-turut semenjak triwulan II-2020, perekonomian Bali tercatat mengalami kontraksi. Secara tahunan, total pertumbuhan mengalami pertumbuhan minus 9,31 persen. Hal ini berdampak pada pengeluaran per kapita yang juga turut menurun yakni sebesar minus 217 ribu.

Berdasarkan kabupaten/kota, pengeluaran per kapita tertinggi tercatat pada Kota Denpasar dengan besaran 19,72 juta, sedangkan terendah pada Kabupaten Karangasem yang dengan besaran 10,24 juta. Jika ditinjau dari penurunan PPP selama periode 2019-2020, tiga penurunan terdalam terjadi pada Gianyar, Karangasem dan Buleleng. Catatan ketiganya masing-masing sebesar minus 790 ribu, minus 650 ribu dan minus 317 ribu.

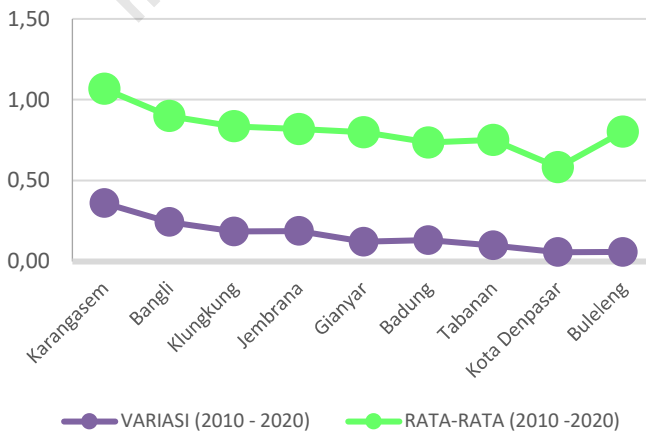
Tabel V.7

Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2017-2019

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2019)	Kenaikan	
	2018	2019	2020		2018-2019	2019-2020
Jembrana	11 666	11 902	11 790	149,713	236	-112
Tabanan	14 245	14 608	14 494	166,279	363	-114
Badung	17 325	17 628	17 503	226,033	303	-125
Gianyar	14 376	14 623	14 544	190,406	247	-790
Klungkung	11 318	11 484	11 376	137,013	166	-108
Bangli	11 160	11 369	11 268	147,129	209	-101
Karangasem	10 050	10 302	10 237	141,464	252	-650
Buleleng	13 235	13 780	13 463	201,194	545	-317
Kota Denpasar	19 698	19 992	19 723	204,783	294	-269
Provinsi Bali	13 886	14 146	13 929	185,549	260	-217

Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM selama sepuluh tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Bangli juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.



PENJELASAN TEKNIS

Umum

1. Indikator dalam publikasi ini hampir seluruhnya disajikan pada level/tingkat Provinsi. Hanya IPM yang disajikan menurut Kabupaten/Kota. Hal ini disebabkan karena ketersediaan data triwulanan untuk indikator pertumbuhan ekonomi, inflasi, pariwisata dan ekspor impor baru sebatas tingkat Provinsi saja.
2. Karena dalam masa pandemi beberapa data diperoleh dengan cara berbeda dari biasanya, juga adanya “perilaku ekonomi” masyarakat yang tidak seperti biasanya, maka dalam kedalaman teknis tertentu, indikator yang dihasilkan pada masa pandemi tidak bisa dibandingkan secara “*apple to apple*” dengan indikator sejenis yang dihasilkan pada masa normal.

Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal

dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
 - B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
 - C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
 - D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targetting*);
 - E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
 - F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
 - G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
 - H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.
- Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Inflasi_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode t-1

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;

- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- c. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan EKonomi}_t & \\ &= \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Kesehatan} \quad I_{\text{Kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$$

$$\text{Indeks Pendidikan} \quad I_{\text{HLS}} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\max} - HLS_{\min}}$$

$$I_{\text{RLS}} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

$$I_{\text{Pendidikan}} = \frac{I_{\text{HLS}} + I_{\text{RLS}}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH ₀)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{Kesehatan}} \times I_{\text{Pendidikan}} \times I_{\text{Pengeluaran}}}$$

Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata harga mengimpor barang} = \frac{\text{jumlahnya seluruh harga barang yg diimpor}}{\text{banyaknya barang}}$$

$$\text{Rata - rata harga mengimpor barang asing} = \frac{\text{jumlahnya seluruh harga barang yg diimpor barang asing}}{\text{banyaknya barang asing}}$$

$$\text{Rata - rata harga mengimpor barang Indonesia} = \frac{\text{jumlahnya seluruh harga barang yg diimpor barang Indonesia}}{\text{banyaknya barang Indonesia}}$$

Ekspor dan Impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengeksport meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan

komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengekspor ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar
Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162
Email: bps5100@bps.go.id
Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-779X



9 772477 779000